

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-

QURAN SURAT LUQMAN AYAT 12-19

A. Luqman Al Hakim Dalam Al-Qur'an

Ada banyak pendapat dari para ahli ilmu yang memperbincangkan tentang seluk beluk Lukman Al-Hakim ini. Siapakah sebenarnya Lukman Al-Hakim ini, mengapa ia menjadi topik yang sangat hangat diperbincangkan khususnya dalam ranah pendidikan anak yang berlandaskan agama. Ia banyak sekali memberikan gagasan serta petuah petuah yang sangat baik, arif, bijaksana serta memberikan banyak manfaat bagi umat manusia. Maka dari itu akan penulis akan membahas lebih lanjut tentang biografi Lukman Al-Hakim ini.

Banyak para mufassir yang mengalami perbedaan pendapat tentang nasab lukmanul hakim ini. Menurut Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsirul Qur'anil 'Adzim menyatakan bahwasannya nasab lengkap luqman adalah Luqman Ibnu Anqa Ibn Sadun.¹ Dan ia juga mempunyai seorang anak yang bernama Taran. Sedangkan tokoh lain yaitu Al-Kurtubi berpendapat bahwa nasab Luqman adalah Luqman Ibn Tsaran.² Dalam tafsir Al-munir disitu disebutkan Luqman adalah seorang anak laki laki dari saudara perempuan nabi Ayub as. Selain itu Baidhawi menyatakan bahwa Luqman adalah anak dari bibinya. Tokoh tokoh yang lainnya menyatakan bahwa Lukman

¹ Wahbah, *al zuhaili* (libanon : Dar Al fikr, Juz xxi,1992),191.

² Ibnu katsir, *Tafsirul Qur'anil 'adzim* (Libanon : Dar Al Fikr,jilid III,1991),538.

merupakan anak asar, Ia hidup selama seribu tahun, ia juga pernah hidup dimasa dan bertemu dengan nabi Daud.

Pada mulanya ia adalah seorang mufti akan tetapi setelah diutusnya nabi Daud as menjadi nabi ia berhenti menjadi mufti.³ Luqman pernah menjadi hakim, dan jumbuh ulama berpendapat bahwa Luqman adalah seorang budak yang hidup pada masa nabi Daud as⁴. Menurut Abu Hurairah, lahir dari hadits marduwaih, Nabi Muhamad SAW pernah bertanya pada para sahabat, Siapakah sebenarnya Luqman itu?Sahabat menjawab ” Hanya Allah dan rasulnya yang tau..!”Kemudian Nabi berkata ” Ia adalah seorang yang berasal dari habsyah.”⁵ .

Sedangkan dari segi kehidupan Luqman ada yang berpendapat bahwa Luqman adalah seseorang yang bersuku naubah dan ia merupakan bagian dari masyarakat Allah. Naubah adalah sebuah kota yang berada disekitar pantai laut merah yang tempatnya berdampingan dengan kota syam.⁶

Mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman bukanlah seorang nabi akan tetapi ia adalah hamba Allah yang saleh namun tidak menerima kenabian. Menurut Ibnu Abbas Luqman adalah seorang yang berkebangsaan habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Sementara Jabir Bin Abdillah mengidentifikasi Luqman adalah seorang yang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Said Bin Musayyab mengatakan bahwa Luqman berasal dari kota sudan memiliki kekuatan dan mendapat hikmah dari Allah

³ Ibid.,

⁴ Katsir, *Tafsirul qur'anil 'adzim*, 536.

⁵ Ibnu ja'far Muammal Bin Jarir At Thabari, *Jami' Al Bayan* (libanon : Dar Al Fikr, Juz, xix, tt) 67

⁶ M. Khoir Ramadhan Yusuf, *Petuah Luqman Untuk Anaknya* (Jakarta : Mustaqim, 2001), 104

akan tetapi tidak menerima kenabian, Ibnu Jarir berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba yang berkebangsaan habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.⁷

Dan menurut keterangan As Suyuti makam Luqman berada di tanah ramalah, yaitu nama tempat antara masjid ramalah dan pasarnya, dimana terdapat makam 70 nabi setelah Luqman. Dalam kitab Fath al-Rahman juga dikatakan bahwa kuburan Luqman berada di sarfandi, yaitu daerah yang berada di luar kota palestina yang terletak diantara syam dan mesir.⁸

B. Pengulasan Konsep Pendidikan Anak Dalam Surat Luqman Ayat 12-19

Nama Luqman disebut dalam Al-Quran hanya dua kali dalam 21 dan sekaligus terabadikan menjadi nama surat ke 31. Surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surat Makiyyah, diturunkan sesudah surat al-Saffat. Dinamakan Luqman karena pada pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqman telah diberi oleh Allah Swt hikmah berupa ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, Luqman bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan. Pada ayat 13-19 terdapat nasihat Luqman kepada anaknya. Hal ini sarat dengan pelajaran bagi orang tua agar dapat mendidik anaknya seperti prinsip-prinsip pendidikan yang telah dilakukan Luqman⁹

⁷ Muhamad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), 787.

⁸ Miftahul Huda, *Interaksi pendidikan 10 cara Quran Mendidik Anak* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 191.

⁹ Miftahul Huda, *Idealitas pendidikan Anak* (Malang : UIN Malang Press, 2009), 95

Secara umum pendidikan Luqman kepada anaknya menggambarkan penekanan materi dan metode pendidikan anak. Materi pendidikan yang diajarkan meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Adapun metode yang digunakan adalah dengan maw'idah (nasihat). Metode nasihat menunjukkan pola interaksi pendidikan lebih terfokus pada pendidik yang senantiasa menasehati anak didik. Anak didik diposisikan sebagai objek yang harus menerima pesan pendidikan tanpa ada kesempatan untuk mendialogkan

Ayat-ayat dimaksud adalah dalam surat Luqman mulai ayat 12-19. Kisah Luqman dalam ayat tersebut bermula dari karakter hikmah yang diberikan Allah kepadanya ditandai dengan kualitas bersyukur atas nikmat-Nya. Diantara sikap syukurnya dilakukan dengan mendidik anak dengan menggunakan metode yang mengembangkan rasa kasih sayang.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۝١٢

Artinya: “Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi Maha terpuji”¹⁰

Menurut Qurais Shihab kata *dan* pada ayat dia atas, berhubungan dengan ayat 6 yang lalu. Yaitu ”Dan diantara manusia ada yang memberi ucapan yang melengahkan”. Ia berfungsi menghubungkan kisah An Nadhr

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan terjemahnya*(Jakarta : CV Darus Sunnah, 2002),413.

Ibn Al-Harits dengan Luqman disini, atas dasar persamaan keduanya dalam daya tarik keajaiban dan keanehannya yang pertama keanehan dalam kesesatan. Al-Baihaqi menghubungkannya dengan sifat Allah *al-aziz Al-Hakimi* yang *maha perkasa lagi bijaksana*, atau satu kalimat yang dihasilkan oleh kesimpulan ayat ayat yang lalu tentang seakan akan ayat ini telah menyatakan bahwa Allah telah menyesatkan mereka berdasarkan hikmah kebijaksanaannya dan sungguh kami (Allah) telah menganugerahkan kepada Luqman.¹¹

Kata hikmah telah disinggung makna dasarnya ketika menafsirkan ayat 12 disini Quraish Shihab menambahkan bahwa para ulama mengajukan aneka keterangan tentang makna hikmah. Antara lain para ulama' tersebut adalah Al-Baihaqi memandang bahwasannya hikmah berarti mengetahui dari yang paling utama tentang segala sesuatu, baik itu dari jenis pengetahuan maupun perbuatan. Dan ia adalah ilmu alamiah dan ilmu ilmiah. Maksudnya Ia adalah ilmu yang di dukung oleh amal dan amal yang tepat di dukung oleh ilmu.¹²

Imam Al-Ghazali memandang kata hikmah dalam arti pengetahuan tentang suatu ilmu yang paling utama, ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah swt. Jika demikian menurut Al-Ghazali Allah adalah hakim yang sebenarnya. Karena dia yang paling mengetahui ilmu yang paling abadi. Dzat serta sifatnya tidak tergambar dalam benak, tidak juga

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),120.

¹² *Ibid.*,

mengalami perubahan. Hanya dia yang mengetahui wujud yang paling mulia. Karena hanya dia yang mengenal hakikat, dzat, sifat dan perbuatannya. Jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi memperoleh kebajikan yang banyak.

Kata syukur terambil dari kata syakara maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya disertai dengan ketundukan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya. Dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Syukur didefinisikan sementara oleh ulama dengan memfungsikan anugerah yang diterima sesuai dengan tujuan penganugerahan-Nya. Ia adalah menggunakan nikmat sebagaimana yang dikehendaki oleh penganugerahan-Nya, sehingga penggunaannya itu mengarah sekaligus menunjuk penganugerah.¹³ Tentu saja untuk maksud ini yang bersyukur perlu mengenal penganugerah (Allah swt), mengetahui nikmat yang dianugerahkan kepadanya. Serta fungsi dan cara menggunakan nikmat itu sebagaimana dikehendaki-Nya. Sehingga yang dianugerahi nikmat itu benar benar menggunakannya sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penganugerah. Hanya dengan demikian anugerah dapat berfungsi sekaligus menunjuk kepada Allah. Sehingga ini pada gilirannya mengantarkan pujian kepada-Nya yang lahir dari rasa kekaguman atas dirinya dan kesukuran atas anugerah-

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),122.

Nya. *An ushkur lillah* adalah hikmah itu sendiri yang dianugerahkan kepadanya itu. Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seperti yang dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya. Dan dengan mengenal Allah dan mengetahui fungsi anugerah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga amal yang lahir merupakan amal yang tepat pula.

Ayat diatas menggunakan bentuk mudhori' atau kata untuk menunjuk kesyukuran (*yashkuru*) sedang ketika berbicara tentang kekufuran, digunakan bentuk kata kerja lampau (*kafara*). *Al-Baiqa`i* memperoleh kesan dari penggunaan bentuk mudhori' itu bahwa siapa yang datang kepada Allah pada masa apapun, Allah menyambutnya dan anugerah-Nya akan senantiasa tercurah kepadanya sepanjang amal yang dilakukannya. *Thabatha`i* kesan lain bahwa disisilain kesyukurannya itu hendaknya ditampilkan secara berkesinambungan dari saat kesaat. Sebaliknya penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kekufuran/ketiadaan syukur adalah mengisyaratkan bahwa jika itu terjadi walau sekali maka Allah akan berpaling dan tidak menghiraukannya.

Kata *ghaniyyun* maha kaya terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf huruf (*Ghain*), (*nun*) dan (*ya`*) yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu Kecukupan, baik menyangkut harta maupun yang lainnya.

Menurut Imam Ghazali Allah yang bersifat Ghaniyy, adalah dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya. Tidak dalam Dzat-Nya, tidak pula dalam sifat-Nya. Bahkan dia maha suci dalam segala macam hubungan ketergantungan.¹⁴

Selain itu dalam tafsir Al-Misbah juga dijelaskan tentang asal kata dari al hamid. Kata *hamid* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *hak.mim dan dal*, yang maknanya adalah antonim tercela. Kata *hamid/pujian* digunakan untuk memuji sesuatu yang diperoleh untuk kita. *Berbeda* untuk kata syukur yang digunakan untuk konteks nikmat yang diperoleh oleh kita. Jika demikian saat kita berkata Allah *hamid/maha terpuji*, maka ini adalah pujian kepada-Nya baik kepadanya baik kita memperoleh nikmat atau tidak, sedang bila kita mensyukurinya, maka karena kita merasakan adanya anugerah yang kita peroleh. Dan ada tiga unsur yang harus dipenuhi oleh pelaku agar apa yang dilakukannya termasuk dalam kategori akhlak yang terpuji :

1. Perbuatannya indah atau baik

2. Dilakukan secara sadar.

3. Tidak ada dasar terpaksa atau dipaksa.

Kata *Ghaniyy* yang merupakan sifat Allah pada umumnya didalam al-Quran dirangkaikan dengan kata hamid. Ini mengisyaratkan bukan saja pada sifat-Nya yang terpuji akan tetapi juga jenis bantuan atau anugerah kekayaan-Nya. Itupun terpuji karena tepatnya anugerah itu dengan

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),123.

kemaslahatan yang diberi. Disisi lain, pujian yang disampaikan oleh siapapun dan tidak dibutuhkan-Nya, karena dia maha kaya, tidak membutuhkan suatu apapun.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya ayat ini dilihat dari dua hal mendasar, yaitu: siapakah Luqman yang dimaksud dan apakah hikmah yang diberikan Allah Kepada Luqman itu.

Para ulama' tafsir berbeda beda pendapat tentang siapakah Luqman yang tercantum dalam ayat ini? Apakah ia seorang nabi atau seorang yang shaleh yang tidak menerima kenabian. Menurut Ibnu Abbas Luqman adalah seorang hamba yang berkebangsaan habsi yang berprofesi sebagai tukang kayu¹⁵. Sementara Jabir Bin Abdillah mengidentifikasi bahwasannya Luqman adalah seorang yang bertubuh pendek yang berasal dari kota sudan. Sedangkan mengatakan bahwa Luqman adalah seorang yang berasal dari kota sudan, memiliki kekuatan dan mendapatkan hikmah dari Allah namun dia tidak menerima kenabian.

Imam Jalaludin As Suyuti berpendapat bahwasannnya Luqman menerima hikmah, hikmah yang dimaksud disini adalah hikmah ilmu, agama dan tepat pembicaraannya, dan kata kata mutiara yang diucapkan serta diriwayatkan secara turun temurun. Maksudnya disini nasihat tersebut diturunkan kepada anaknya dan berkelanjutan Sebelum nabi daud diangkat menjadi rasul ia sempat memberikan fatwa, dan ia juga sempat mengalami

¹⁵ Muhamad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), 787.

zaman diutusnya Nabi Daud as. Lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu dengan Nabi Daud As.

Pada suatu hari ada seseorang bertanya kepadanya "Siapakah orang yang paling buruk menurutmu?." Luqman menjawab: "Dia adalah (*walaqad ātainā luqmānalhikmata*) Ditafsirkan dan sesungguhnya telah kami berikan kepada Luqman hikmah, antara lain ilmu, agama tepat pembicaraannya dan kata kata mutiara,(*an*) dan kami katakan kepadanya hendaklah (*shakara*) bersyukurlah kepada Allah, atas hikmah yang telah dilimpahkannya kepadamu,(*waman yashkur fainnamā yashkuru linafsihi*) dan barang siapa bersyukur maka sesungguhnya ia bersyukur pada dirinya sendiri sebab pahala bersyukur kembali pada dirinya sendiri. (*waman kafara*) dan barang siapa tidak bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan-Nya (*fainnallāha ghanīyun*) maka sesungguhnya ia maha kaya tidak membutuhkan makhluk, (*hamid*) maha terpuji terhadap ciptaan-Nya¹⁶.

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Walaqad ātainā luqmānal hikmata* ditafsirkan bahwa Luqman disini telah diberikan hikmah berupa pemahaman dalam beragama, kepandaian dan ketetapan dalam suatu masalah. *Anishkur lillāh* bersyukurlah kepada Allah atas segala yang ia berikan kepadamu dengan berbuat taat dan mengingatnya (zikir dan shalat)

Waman yashkur fainnamā yashkuru linafsihi yakni barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka buah dari syukur tersebut akan kembali

¹⁶ Imam jalaludin al mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung,2008),475.

kepada dirinya sendiri. Yaitu dia akan dijaga bahkan menambahkan nikmatnya karena ia maha kaya lagi terpuji atas segala perbuatannya-Nya.¹⁷

Sedangkan menurut Muhammad Hasbi Ash shiddiqy dalam dalam tafsir Al-Qur'anul Majid *Walaqad ātainā luqmānal hikmata anishkur lillāhi* ditafsirkan bahwa Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu mensyukuri Allah atas nikmat yang telah dicurahkan Allah kepadanya dan melaksanakan taat serta menunaikan fardhu. Dan Allah telah memeberikan kepada Luqman hikmah akal paham dan amal, memberikan kepadanya petunjuk untuk memperoleh ma'rifat yang benar. Dan oleh karenanya menjadilah Luqman itu seorang hakim (orang yang mempunyai hikmah). *Waman yashkur fainnamā yashkuru linafsihi* Orang yang mensyukuri Allah, maka sebenarnya ia bersyukur itu untuk kepentingan dirinya sendiri, karena Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa. *Wamankafara fainnallāha ghanīyun hamid* Orang yang menyangkal nikmat Allah dan tidak mau mensyukurinya berarti membuat keburukan kepada dirinya sendiri. Dan Allah akan menyiksanya atas penyangkalannya itu.¹⁸

Sedangkan menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi dalam tafsir al-maraghi menyebutkan bahwa ayat *Walaqad ātainā luqmānal hikmata anishkur lillāh* ditafsirkan bahwasannya Allah telah memberikan hikmah

¹⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir Al jazairi, *Tafsir Al- Quran Al- Aisar*, terj. Fityan Amaliyy (Jakarta : Darus Sunah, 2008), 711.

¹⁸ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al- Quranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3010.

kepada Luqman yaitu selalu bersyukur dan memuji kepada-Nya atas telah diberikan kepada-Nya atas karunia-Nya, karena sesungguhnya hanya di atas yang patut mendapat puji dan syukur itu.

Disamping itu Luqman selalu mencintai kebaikan dan mengarahkan tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakan untuknya. *Waman yashkur fainnamā yashkuru linafsihi* barang siapa bersyukur kepada Allah maka manfaat dari syukurnya akan kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan dari-Nya atas syukurnya, dan dia kelak akan menyelamatkannya dari adzab.¹⁹

Waman kafara fainnallāha ghanīyun hamid dan barang siapa kafir kepada nikmat nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya maka dia sendirilah yang menanggung akibat buruk dari kekafirannya itu, karena sesungguhnya Allah akan menyiksa dia atas kekafirannya. Terhadap nikmat nikmatnya itu. Dan Allah maha kaya dari rasa syukurnya, karena kesyukurannya itu tidak akan menambah apa apa dari kekuasaan-Nya dan kekafirannya itu pun tidak akan mengurangi apa apa dari kerajaan-Nya.

Dari pendapat di atas bahwasannya ayat 12 di atas menerangkan tentang hikmah yang diturunkan kepada Luqman dan rasa syukurnya terhadap nikmat yang diberikan kepadanya serta imbalan dan ancaman. Menurut Quraish Shihab Hikmah merupakan pengetahuan yang paling utama sedang

¹⁹ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV. Toha Putra, 1995),146.

syukur merupakan memuji kepada Allah, Sedangkan Jalaludin As suyuti, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Muhammad Hasbi Ash shiddiqy dan Mustofa Al-Maraghi sependapat bahwa hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman adalah pemahaman dalam beragama, kepandaian dan ketetapan dalam suatu masalah, Dan syukur yang dilakukan adalah dengan melakukan taat serta melakukan fardu seperti yang diungkapkan Abu Bakar Jabir dan Muhammad Hasbi.

Selain itu mereka juga berpendapat bahwasannya barang siapa yang melakukan syukur maka ia akan mendapatkan balasan-Nya dan siapa yang kufur kelak akan mendapatkan siksa-Nya. Menurut Al-Maraghi dengan bersyukur dapat menyelamatkan kita dari azab, Allah tidak membutuhkan syukur kita akan tetapi kitalah yang membutuhkan bersyukur kepada Allah, karena itu tidak menambah atau mengurangi keterpujian Allah. Dan apabila dikaitkan dengan pendidikan, jika berpacu pada pendapat pendapat yang dikeluarkan oleh para ahli diatas bahwasannya ayat ini berisi tentang materi yang diajarkan kepada anak didik yaitu mengenai kesyukuran terhadap Allah.

Untuk lebih jelasnya tentang konsep pendidikan yang ada di surat Lukman akan dikaji pada ayat berikutnya.

1. Pendidikan Agama dan Tauhid

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝^{١٣}

Artinya: ” Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Menurut Quraish Shihab kata *Ya'idhuhu* terambil dari kata *wa'azh* yaitu nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman.

Penyebutan kata ini setelah kata *dia berkata* untuk memberi tentang penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dalam bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak.²⁰

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *Ibniy* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh kasih sayang terhadap peserta didik.

Sedangkan Menurut Muhammad Hasbi As shiddiqy bahwasannya *Waidhqāla luqmāna li ibnihi Yā bunayya wahuwa ya'izuhu lā tushrik billahi innashirka lazulmun 'azim* memiliki penafsiran disini Luqman merupakan seseorang yang sangat mulia, ia memberikan nasihat pada anaknya, karena ia adalah orang yang memiliki rasa kasih sayang dan kecintaan yang besar kepada anaknya. Karenanya Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),126.

menyembah Allah semata dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lainnya). Selain itu disini Luqman juga menjelaskan kepada anaknya bahwasannya berbuat syirik merupakan kezhaliman yang besar dan syirik dikatakan sebuah kezhaliman yang besar dikarenakan syirik merupakan sebuah perbuatan dimana meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan ia dikatakan dosa besar karena perbuatan yang berarti menyamakan kedudukan tuhan dengan yang lain.²¹

Sedangkan menurut Imam Jalaludin As Suyuti dalam tafsir jalalain (wa) dan ingatlah, (*Idhqāla Luqmānu li ibnihi wahuwa ya'izuhu*) ketika Luqman berkata pada anaknya, diwaktu menasehatinya, lafadz *bunayya* adalah bentuk tasghir, yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya. (*lā tushrik billāhi*) Janganlah kamu mempersekutukan Allah, itu (*lazulmun'azim*) adalah kezhaliman yang benar benar besar. Maka dari itu segera bertaubat kepada Allah dan setelah itu segeralah masuk agama yang diridhoi yaitu Islam.²²

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Waidhqāla luqmāna li ibnihi* ditafsirkan yakni ketika Luqman memerintahkan dan mendorong anaknya untuk melakukan kebaikan serta melarangnya dengan menjelaskan ancaman bagi orang orang yang berbuat kemungkaran. *Yā bunayya lā tushrik billāhi* janganlah engkau menyekutukan Allah dengan

²¹ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3012

²² Imam jalaludin al mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung,2008),475.

sesuatu apapun, kemudian Luqman memberikan alasan akan larangannya tersebut agar anaknya memahami apa yang ia katakan.

Innashirka lazulmun 'azim bahwasannya menyekutukan Allah itu merupakan kezaliman yang besar. Pengajaran yang diberikan Luqman kepada anaknya, ketika dia menyuruh anaknya untuk menyembah Allah sendiri, melarang mempersekutukan Allah, serta menerangkan bahwasannya syirik merupakan suatu kezaliman yang besar. Kezaliman disini merupakan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Orang yang menyamakan makhluk dengan khaliq, menyamakan berhala dengan Allah adalah orang yang menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.²³

Menurut ahmad Musthofa al-maraghi bahwasannya *Waidhqāla luqmāna li ibnihi Yā bunayya wahuwa ya'izuhu lā tushrik billah innashirka lazulmun 'azim* memiliki penafsiran ingatlah wahai rosul yang mulia kepada nasihat Luqman pada anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya dan paling mencintainya. Karenanya Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyembah Allah semata dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lainnya). Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwasannya berbuat syirik merupakan kezhaliman yang besar, syirik dikatakan dzalim karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan ia dikatakan dosa besar karena perbuatan yang berarti menyamakan kedudukan tuhan dengan

²³ Syaikh Abu Bakar Jabir Al jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliiy (Jakarta : Darus Sunah, 2008), 152

yang hanya dari dia lah segala nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun.²⁴

Dari pendapat para tokoh diatas bahwasannya ayat 13 ini berisi tentang nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak berbuat syirik karena merupakan tindakan yang dhalim. Itu sebagai bukti bahwa kasih sayangnya kepada anaknya. Quraish Shihab berpendapat bahwa *ya bunayya* merupakan panggilan sayang terhadap anaknya, *yaidhuhu* menggambarkan ancaman dari Allah karena menyekutukannya, hal ini searah dengan pendapat Jalaludin As Suyuti, Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, dan Mustofa Al-Maraghi.

Dan syirik dikatakan dzalim disini karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, dan ia dikatakan dosa besar karena perbuatan yang berarti menyamakan kedudukan tuhan dengan yang hanya dari dia-lah segala nikmat dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun.

Dan jika dikaitkan dengan pendidikan ayat ini berisi tentang materi dan metode yang digunakan untuk anak didik, Metode yang digunakan adalah penekanan rasa kasih sayang kepada anak sebab disini kita mengambil keteladanan dari tokoh seorang Luqman yang dalam mendidik anak anaknya ia tidak pernah menggunakan kekerasan dan menasehatinya dengan penuh rasa kasih sayang sedangkan materi yang ditekan kan disini adalah tentang ketauhidan.

²⁴ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV. Toha Putra, 1995),152.

2. Pendidikan Akhlak

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ^{١٤}

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Menurut Quraish Shihab *Dan kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kepada semua manusia menyangkut ibu bapaknya. Pesan ini dismapaikan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah tambah. Lalu dia melahirkan dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan ditengah malam, ketika manusia lain terlelap tidur.²⁵ Demikian hingga tiba masa menyapihnya dan penyapihannya selama dua tahun terhitung sejak kelahiran anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat itu adalah bersyukurlah kepada Ku karena aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan mu, dan bersyukur pula lah kepada dua orang ibu bapakmu karena mereka yang aku jadikan perantara kehadiran kamu dipentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada Allah lah tidak

²⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),129.

ada selain Allah kembalimu. Untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Dan kata *wahnan* berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksudkan disini adalah memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri. Yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu dalam dirinya dan dipikulnya.

Firman-Nya *wafiṣāluhu fī 'āmāini* dan penyapiannya di dalam dua tahun, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak akan tetapi juga menumbuh kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.²⁶

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Wawassainal inṣāna bi wālidaihi* memiliki penafsiran bahwasannya Allah mewasiatkan kepada manusia yaitu memerintahkan mereka untuk berbuat baik, berbakti, mentaati keduanya dalam hal yang ma'ruf serta tidak menyakiti mereka. *Hamalathu ummuhu wahnan 'ala wahnin* yakni dalam keadaan yang sangat lemah serta sangat susah payah yaitu rasa sakit yang dideritanya ketika melahirkan.

Rasa capek yang ditanggung ketika mengandung, melahirkan dan menyusui. *Anishkurlī waliwālidaika* bersyukur kepada Allah dengan

²⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),130.

melakukan segala perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, dan bersyukur kepada kedua orang tua dengan berbakti, menjalin silaturahmi, taat kepada keduanya dalam hal yang ma'ruf, syukur pertama kali merupakan syukur kepada Allah kemudian setelah itu syukur kepada kedua orang tua. *Ilayyal maşir* ayat ini mengandung kabar gembira dan ancaman. Mereka yang taat akan kembali kepada Allah dan mendapatkan kemuliaan dan mereka yang bermaksiat akan hukuman.²⁷

Menurut Imam Jalaludin As Suyuti dalam tafsir jalalain lafadz *ووالصين لاءانسان بوالديه* (Dan kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua orang ibu bapaknya) maksudnya kami memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang ibu bapaknya.

حملته امه (ibunya telah mengandungnya) ia mengandung dengan susah payah *وهنا على وهن* (dalam keadaan lemah yang bertambah tambah) ia lemah karena mengandung, lemah sewaktu mengeluarkan bayinya. Dan lemah sewaktu mengurus anaknya dikala bayi.

فى عامين (dalam dua tahun, hendaknya) kami katakan kepadanya *انشكرلى ولوالديك الى لمصير* (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu) yakni kamu akan kembali.²⁸

Menurut Ibnu Katsir yang dikutip oleh muhamad Natsir Ar Rifai dalam buku ringkasan tafsir Ibnu Katsir menyatakan bahwa ayat tersebut

²⁷ Syaikh Abu Bakar Jabir Al jazairi, *Tafsir Al-Quran Al- Aisar*, terj. Fityan Amaliyy (Jakarta : Darus Sunah, 2008),713

²⁸ Imam jalaludin al mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung,2008),476.

mempunyai maksud bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar berbakti dan bertaubat kepada ibu bapaknya, karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir memelihara serta menyuainya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tua mu.²⁹

Sedangkan Menurut Muhammad Hasbi As Shiddiqy dalam tafsir Al-Quranul Majid menyatakan bahwa *Wawaṣṣainal insāna bi wālidaihi* Allah memerintahkan manusia supaya mereka berbakti kepada ibu bapaknya mentaatinya dan melaksanakan perintahnya. Dan boleh memisahkannya dari susuan setelah dua tahun. *Hamalathu ummuhu wahnān 'alā wahnin* manusia dikandung oleh ibunya dengan menderita kelemahan yang makin hari makin bertambah berat hingga sampai berakhirnya nifas. *Wafiṣāluhu fii 'āmāini* dan sesudah berumur 2 tahun anak itu tidak lagi di susui dan dalam masa dua tahun itu sang ibu menderita berbagai kesusukaran yang hanya Allah sendirilah yang dapat memberi nilainya.

Anishkurli waliwālidaiha Allah telah memerintahkan kepada manusia supaya dia mensyukuri nikmat yang telah dicurahkan kepadanya dan supaya mensyukuri pula kedua ibu bapaknya, karena pada kelahirannya, orangtua lah yang yang menjadi sebab kepada keberwujudan manusia dan karena orangtua telah menderita berbagai kesukaran dalam mendidik dan mengasuh anak. *Ilayyal maṣīr* bahwasannya manusia akan kembali kepada-

²⁹Muhamad Nasib Ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), 790.

Ku (Allah) bukan selain Allah. Allah akan memberi balas atas perbuatan yang manusia kerjakan. Dan Allah akan menanyakan tentang kesyukuran manusia atas nikmat-nikmat yang diberikan kepada seorang manusia dan kesyukurannya kepada kedua ibu bapaknya³⁰.

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi ia berpendapat bahwa *wawaṣṣainal insāna biwālidaihi* memiliki penafsiran bahwasannya Allah memerintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tua nya, serta memenuhi ha hak keduanya. *Hamalathu ummuhu wahnān 'alā wahnin* ibu yang telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan yang lemah yang kian bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan hingga ia melahirkan, sampai ia selesai masa nifasnya. Kemudian Allah menyebutkan jasa ibu yang lain yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat suatau apapun bagi dirinya. *Wafiṣāluhu fī 'āmaini* dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu ibu mengalami banyak sekali kerepotan dalam rangka mengurus anak. Hal ini tiada yang dapat menghargai pengorbanannya melainkan yang maha mengetahui keadaan ibu yaitu tuhan yang maha esa. *Anishkurli waliwālidaiha* dan kami perintahkan kepada nya bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat-Ku ang telah Kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pula lah kepada bapak ibukmu karena sesungguhnya keduanya

³⁰ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3015

itu merupakan penyebab bagi keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik mengalami berbagai macam masyaqaat sehingga kamu menjadi tegak dan kuat. Kemudian Allah mengemukakan alasan perintah bersyukur kepada-Nya itu dengan nada memperingatkan yaitu *ilayyal masir* hanya kepada-Ku lah kamu kembali, bukan kepada selain Aku maka Aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan Aku akan menanyakan kepadamu apa yang telah kamu perbuat, yaitu tasyakurmu kepada-Ku atas nikmat yang telah kuberikan kepadamu, dan rasa terimakasihmu terhadap kedua ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.³¹

Dari pendapat para tokoh bahwasannya ayat 14 ini berisi tentang perintah untuk bersyukur kepada kedua orang tua, karena jasanya yang sangat besar mulai mengandung, melahirkan sampai membesarkan seorang anak. Seperti yang diungkapkan Quraih Shihab kata *wahnan* ini menunjukkan arti kelemahan yang disebabkan karena memikul kehamilan, *wa fiṣaluhu fi'amaini* dan memisahkan persusuan selama dua tahun, ini menunjukkan betapa hal beratnya beban orang tua dan anak harus berbakti dan menuruti semua perintah orang tua, ini seperti yang diungkapkan oleh Syekh abu bakar jabir, jalaudin As Suyuti dan Al-Maraghi, selain itu Syekh Abu Bakar menegaskan bahwasannya menuruti perintah orang tua dalam hal yang ma'ruf bukan dalam hal kemungkar. Dan jika dikaitkan dengan pendidikan ayat ini berisi tentang materi yang harus di berikan kepada anak yaitu tentang akhlak

³¹ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV. Toha Putra, 1995),154.

kepada orang tua, yaitu tentang bagaimana kewajiban seorang anak terhadap ke dua orang tuanya, yaitu berbakti kepada orang tua memenuhi semua perintahnya dalam hal yang ma'ruf.

3. Akhlak cara menolak permintaan orang tua

Didalam berinteraksi dengan orang lain, terutama orang tua kita sendiri sering kali kita mengalami benturan, yaitu ketika kita disuruh melakukan hal kemaksiatan, atau suatu hal yang menyalahi aturan agama maka Islam mengajarkan kita bagaimana cara menolaknya, seperti firman Allah dalam QS Luqman ayat 15 :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۝

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Menurut Quraish Shihab bahwasannya kata *jāhadāka* terambil dari kata *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh sungguh. Kalau kalau upaya sungguh sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan. Dan yang

dimaksudkan dengan *mā laisa laka bihi 'ilm* adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya.

Tiada pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya adanya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah. Bukti bukti tentang keesaan Allah dan tiada sekutu baginya sangat banyak. Sehingga penggalan ayat ini menegaskan tentang larangan mengikuti siapapun (walaupun kedua orang tua) dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.³²

Kata *Ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa 'Asma putri dari Abu Bakar ra pernah didatangi ibunya yang ketika itu masih musyrikah. 'Asma bertanya kepada nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka rasul saw memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi serta menyambut kunjungannya.

Dan Ibnu Mas'ud juga berpendapat bahwa kewajiban menghormati orang tua dan menjalin hubungan baik dengan ibu bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya. Karena meminum minuman keras bagi orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar.

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),132.

Dan kata *Ad dunya* mengandung tiga pesan yang *pertama* bahwasannya menggauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* Bertujuan untuk meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaikan kepada-Nya. Dan yang *ketiga* bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan kembali kepada Allah yang dinyatakan di atas dengan kalimat hanya *kepadaku kembalimu* Dan ketiga hal tersebut merupakan sebab-sebab mengapa kita harus berbakti sebaik mungkin kepada orang tua didunia.³³

Menurut Imam Jalaludin As Suyuti ia menyatakan dalam tafsir Jalalain (وان جاهداك علا ان تشرك بي ما ليس لك به علم) (Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada sepengetahuanmu tentang itu) yakni pengetahuan yang sesuai dengan kenyataannya. (فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروف.) (maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan cara yang ma'ruf) yaitu dengan berbakti kepada kedua orang tua dan menghubungkan silaturahmi dengan keduanya (وتبع سبيل) (Dan ikutilah jalan) tuntutan من (orang yang kembali) orang yang bertaubat الي (kepada-Ku) dengan melakukan ketaatan (ثم مرجعكم فاءنبءكم بما كنتم تعملون) (kemudian hanya kepadakulah kembali kalian, maka kuberitahukan kepada kalian yang telah kalian kerjakan.³⁴

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),133.

³⁴ Imam jalaludin al mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung,2008),476.

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Wain jāhadāka 'alā antusyrika bimā laisa laka bihī 'ilmun falā tuṭi'humā* maksudnya jika mereka berdua (orang tua) memaksa dan berusaha membawamu untuk menserikatkan aku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui tentangnya, yakni segala macam bentuk kesyirikan karena syirik tidak hanya dalam bentuk ibadah maka jangan engkau taati.

Wa ṣāhibhuma fid dunya ma'rūfan perlakukanlah orang tua dengan baik, yaitu berbakti kepada keduanya dalam hal yang ma'ruf bukan dalam rangka maksiat *Wattabi' sabīla man anāba ilayya* maksudnya disini adalah mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku, yaitu orang-orang yang mengesakan Allah, beribadah, serta berdakwah di jalan Allah.³⁵

Sedangkan Menurut Muhammad Hasbi As shiddiqy dalam tafsir Al-Quranul Majid menyatakan bahwa *Wain jāhadāka 'alā an tusyrika bimā laisa laka bihī 'ilmun falā tuṭi'humā* memiliki penafsiran Jika orang tua engkau mendesak supaya engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah, makhluk-makhluk yang tidak mengetahui bahwa itu sekutu Allah maka janganlah engkau mentaati ibu bapak itu, karena tidak ada taat bagi seorang makhluk dalam perbuatan durhaka kepada Tuhan.

Waṣāhib huma fid dunya ma'rūfan Dan perlakukanlah kedua ibu bapakmu dalam segala urusan-urusan keduniawian dengan cara yang paling

³⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliyy (Jakarta : Darus Sunah, 2008),713.

baik yang dikehendaki oleh peri kemanusiaan yang tinggi. Hal itu digambarkan oleh Muhammad Hasbi As shiddiqy dalam tafsir Al-Quranul Majid dengan memperhatikan kebutuhan dunia orang tua seperti memberi makan, pakaian dan sebagainya.

Wattabi'sabīla man anāba ilayya Dan ikutilah bertobat dari syiriknya, kembali kepada islam, mengikuti muhammad, serta teladanilah orang-orang yang shaleh pergaulilah mereka. Turutilah jalan Allah dengan tauhid *Thumma ilayya marji'ukum faunabbiukum bimā kuntum ta'malūn* bahwasannya pada hari kiamat kelak kamu akan kembali kepada Allah, dan Allah akan menggambarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan di dunia dan akan memberikan balasan atas pekerjaan yang telah kamu kerjakan.³⁶

Menurut Al-maraghi bahwasannya *Wain jāhadāka 'alā an tushrika bimā laisa laka bihī 'ilmun falā tuṭī'humā* memiliki penafsiran bahwasannya apabila kedua orangtua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah, yaitu dengan hal-hal lain yang tidak kamu ketahui tentangnya, maka janganlah kamu mentaati apa yang diinginkan oleh keduanya, Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mengikuti kehendak keduanya, maka lawanlah dengan kekerasan pula bila keduanya benar-benar memaksamu. *Wa ṣāhib humā fid dunya ma'rūfan* dan pergaulilah keduanya dalam urusan dunia dengan

³⁶ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al- Quranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3110

pergaulan yang diridhoi oleh agama dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perkataan kasar, menjenguknya bila sakit serta menguburnya jika meninggal dunia. lafadz *fid dunya* mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena hal itu sesungguhnya terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang-orang yang bersangkutan. *Wattabi' sabīla man anāba* dan tempuhlah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan lalu kembali kepada agama Islam dan ikuti jejak nabi Muhammad saw.

Thumma ilayya marji'ukum faunabbiukum bimā kuntum ta'malūn

Dan kemudian akan kembali kepada-Ku sesudah kalian mati, lalu Aku kabarkan kepada kalian apa yang telah kalian perbuat di dunia, berupa perbuatan baik dan perbuatan buruk. Kemudian Aku membalaskannya kepada kalian, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebajikannya dan yang buruk akan menerima hukuman keburukannya.³⁷

Ayat 15 ini berisi tentang perintah kepada anak untuk menolak permintaan orang tua jika itu perintah yang melanggar syariat mengarah pada kemusyrikan, akan tetapi tetap berbakti kepada mereka pada masalah dunia tanpa mengurangi rasa hormat kepada mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Qurais Shihab bahwa lafad *jaāhadaka* ini merupakan bentuk larangan yang keras atau sungguh, *mālaisa laka bihi 'ilm* larangan

³⁷ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV. Toha Putra, 1995),146.

mengikuti siapapun kecuali Allah, akan tetapi diperbolehkan mengikuti dalam perkara dunia yang *ma'rufan* baik menurut manusia didunia menjalin hubungan baik dengannya.

Hal ini selaras dengan penjelasan dari Jalaludin As suyuti, Al-maraghi dan Abu Bakar jabir mereka juga menyatakan hal sama bahwasannya seorang anak tidak boleh melaksanakan perintah orang tua jika itu menuju kearah maksiat atau kemusyrikan, akan tetapi kita harus menolaknya tanpa rasa mengurangi rasa hormat serta tetap menjalin hubungan baik dengan nya, dalam urusan dunia dalam hal yang ma'ruf. Dan jika dikaitkan dengan pendidikan ayat ini berisi tentang materi yang harus disampaikan kepada anak didik yaitu tentang akhlak terhadap orang tua yakni menolak permintaan orang tua .

4. Akhlak dalam beramal

Didalam beramal manusia harus selalu berdasarkan pada niatan semata-mata mencari ridho Allah Swt, bukan karena yang lainnya. Pesan ini penting diketahui oleh anak agar selalu berhati-hati dan waspada didalam beramal agar tidak hilang keutamaan tersebut. Allah berfirman didalam Quran surat Luqman ayat 16 yang berbunyi:

يَبُئِيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي
السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ^{١٦}

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

Menurut Qurais Shihab ayat diatas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah swt, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat. Lalu dengan pernyataanya "lalu kuberikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan". Luqman berkata " *wahai anak ku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu atau dilangit yang demikian luas dan tinggi, atau didalam perut bumi yang sedemikian dalam dimanapun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu mempehitungkan dan memberikan balasan. *Sesungguhnya Allah maha halus dalam menjangkau sesuatu lagi maha mengetahui* segala sesuatu, sehingga tidak ada satupun yang luput dari nya.³⁸

Ketika menafsirkan kata *khardal* pada surat al-anbiya ayat 47, Quraish Shihab mengutip penjelasan Tafsir al-Muntakab yang melukiskan tentang karakteristik yang dimiliki oleh biji tersebut. Disana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal*/moster terdiri atas 913000 butir, dengan demikian berat satu butir biji moster hanya sekitar seper seribu garam atau kurang lebih 1 mg, dan dari penjelasan tafsir tersebut dapat diketahui betapa ringannya biji moster. Dan biji moster ini merupakan biji bijian teringan

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),134.

yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu biji ini sering di gunakan oleh Al-quran untuk menunjuk sesuatu atau menggambarkan sesuatu yang sangat kecil dan halus.

Ketika menafsirkan kata *lathif* pada ayat ke 16 terambil dari akar kata *lathafa* yang huruf huruf nya terdiri dari *lam, tha dan fa'*. Kata ini mengandung makna lembut, halus atau kecil.

Selain itu Quraish Shihab menjelaskan lebih lanjut tentang kata *lathif* ini. Dari makna ini kemudian lahir makna ketersembunyian dan ketelitian. Selain itu ada seorang tokoh yang menyatakan pendapatnya yaitu Al-Ghozali. Imam Ghozali menegaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Kalau bertemu kelembutan dalam perlakuan dan perincian dalam pengetahuan maka wujudlah apa yang dinamai *lathif* dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang maha mengetahui.³⁹

Dan pada akhirnya tidak keliru bahwa Allah itu dikatakan *lathif*. Karena dia selalu menghendaki untuk makhluknya kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat

³⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),134.

terjadinya cobaan. Serta melimpahkan anugerah sebelum terbesit dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik apalagi kepada orangtua yang berbeda agama merupakan salah satu bentuk dari lutf Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing masing.

Kata *khahir* terambil dari kata yang terdiri dari huruf *kha'*, *ba'* dan *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal yaitu pengetahuan dan kelemahan lembut. *Khahir* dari segi bahasa dapat berarti mengetahui dan juga tumbuhan yang lunak. Sementara itu pakar berpendapat kata ini terambil dari kata *khahartu al ardha* dalam arti membelah bumi. Dan dari sinilah lahir pengertian "mengetahui", seakan akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya.⁴⁰

Menurut Al-Ghazali Allah itu khahir karena tidak tersembunyi baginya hal hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan serta tidak terjadi sesuatu apapun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali yang diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zarrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada berita di didik-Nya. Selanjutnya dapat dikatakan bahwa ayat ini berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Baik itu amal perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk.

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),136.

Demikian melalui kedua nya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar akidah islam yang seringkali mewakili semua akidahnya.

Menurut Imam Jalaludin As Suyuti dalam kitabnya tafsir jalalain ia menyatakan bahwa lafadz *ان يبيني انها* (Hai anakku, sesungguhnya) perbuatan yang buruk itu *ان تك مثقال حبة من خردل فتكن في صحرة او في السموات او في الارض* (jika ada sekalipun hanya biji sawi, dan berada dalam batu atau langit atau di bumi atau disuatu tempat yang paling tersembunyi pada tempat tempat tersebut)- yakni *بها الله* (niscaya Allah akan mendatangkan nya) maksudnya dia kelak akan menghisabnya. *ان الله لطيف* (Sesungguhnya Allah maha halus) untuk mengeluarkannya *خبير* (lagi maha waspada) tentang tempatnya⁴¹

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Yā bunayya inahā intaku mithqāla habbatin min khardalin* maksudnya disini jika ada kebaikan atau keburukan meskipun sebesar biji sawi *fatatakun fī ṣahratin aw fīssamāwāti aw fil arḍi ya'tibihallah* yakni yang terdapat diantara bukit bebatuan dan tidak ada satupun yang mengetahuinya, Allah akan menghisab dan membalasnya. *Innallāha laṭīfun khabīr* yakni maha lembut dalam mengeluarkan dari batu tersebut dan mengetahui dimanapun tempatnya.⁴²

⁴¹ Imam jalaludin al mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung,2008),476.

⁴² Syaikh Abu Bakar Jabir Al jazairi, *Tafsir A- Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliyy (Jakarta : Darus Sunah, 2008),717.

Sedangkan Menurut Muhammad Hasbi As shiddiqy dalam tafsir Al-Quranul Majid menyatakan bahwa *Yā bunayya innahā intaku mithqāla habbatin min khardalin fatakun fī ṣahratin aw fiṣsamāwāti aw fil arḍi ya'ti bihallah* memiliki penafsiran bahwasannya segala rupa perbuatan baik ataupun buruk walaupun sebesar biji sawi terletak dalam suatu tempat yang sangat tersembunyi misalnya ditengah tengah suatu batu ataupun ditempat yang paling tinggi misalnya dilangit ataupun ditempat paling bawah diperut bumi pastilah Allah akan meghadirkannya di hari kiamat dikala Allah menegakkan neraca timbanganyang adil dan Allah akan memberi balasan atas perbuatannya itu. *Innallāha laṭīfun khabīr* bahwasannya Allah maha lembut tembus ilmunya kepada segala hal yang tersembunyi dan Allah mengetahui segala urusan yang tersembunyi.⁴³

Menurut Al-Maraghi bahwasannya ayat *Yā bunayya intahā intaku mithqāla habbatin min khardalin fatatakun fī ṣahratin aw fiṣsamāwāti aw fil arḍi ya'ti bihallah* memiliki penafsiran bahwasannya sesungguhnya sebuah kebaikan maupun keburukan yang sekalipun itu seberat biji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau ditempat yang paling tinggi seperti di langit atau tempat yang paling bawah diperut bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah. Yang baik akan dibalas dengan kebaikan dan yang buruk akan dbalas dengan keburukan. *Innallāha laṭīfun khabir* lafadz ini di tafisrkan

⁴³ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3111.

oleh Muhammad Hasby As Shiddiqy sesungguhnya Allah maha lembut, pengetahuan Nya meliputi semua hal hal yang tidak kelihatan, Lagi maha waspada ia mengetahui segala perkara yang nampak ataupun yang tidak nampak.⁴⁴

Berdasarkan pendapat tokoh diatas ayat ini berisi tentang kedalaman ilmu Allah, ia mengetahui segala apa yang diperbuat manusia walaupun itu sekecil biji sawi, berada ditempat paling atas (langit) ataupun paling bawah (perut bumi), Didalam batu karang sekalipun di akhir zaman kelak Allah akan menampakkan itu semua, ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat.

Dua prinsip dasar akidah Islam yang seringkali mewakili semua akidahnya. Dan ini selaras dengan pendapat yang dicetuskan oleh Jalaludin As Suyuti, Al-Maraghi maupun Syekh Abu Bakar Jabir. Dan jika dikaitkan dalam pendidikan ayat ini berisi tentang materi yang harus diajarkan kepada anak didik yaitu beramal baik sesama makhluk.

5. Akhlak dalam Berdakwah dan beribada

Akhlak didalam berdakwah harus dimulai dari diri kita pribadi, yaitu kita harus mengerjakan sholat dan mengajak kepada kebaikan dan selalu bersabar atas segala cobaan yang merintangai jalan dakwah, karena

⁴⁴Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV. Toha Putra, 1995),157.

sesuatu yang baik itu selalu ada tantangannya, hal ini telah diajarkan Luqman kepada anaknya agar kita bisa meneladaninya.

يَبْنَئِ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝١٧

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Menurut Quraish Shihab Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan serta kehadiran illahi pada khalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra. *Wahai anaku sayang laksanakanlah dengan sempurna syarat rukun dan sunnah sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Yang mampu engkau ajak mengerjakan amar ma'ruf nahi munkar.*⁴⁵ Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah., karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dalam kebaikan yakni shalat, amar ma'ruf nahi munkar, atau*

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),136.

kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar di utamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁴⁶

Nasihat Luqman diatas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah. Serta menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri melakukannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya, itu agaknya yang menjadi sebab Luqman memerintahkan anaknya untuk amar ma'ruf nahi munkar. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Kata *ma'ruf* pada ayat ke 17 adalah ” yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al Khair* (kebajikan) yaitu nilai-nilai ilahi. *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai nilai ilahi. Kata *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *shad, ba'* dan *ra'* maknanya berkisar antara tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu.

⁴⁶Ibid.,137.

Dari makna menahan lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar yang ditahan dipenjara sampai mati disebut mashburah. Dari makna kedua, lahir kata *Shubr* yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata ash-shubrah, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.

Ketiga makna tersebut dapat saling berkait apalagi pelakunya, keterkaitan itu sebagai berikut manusia. Seorang yang sabar akan menahan diri, dan untuk itu memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian diharapkannya. Kata *'azm* dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron mashdar, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amr ma'ruf nahi munkar serta kesabaran, merupakan hal hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabatha'i menjelaskan makna bersabar yakni menahan diri termasuk dalam *'azm* dari sisi bahwa *'azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar.⁴⁷

Menurut Imam Jalaludin As Suyuti menyatakan bahwasannya lafadz *يا بني اقم الصلوات واءمر بالمعروف وانه عن لمنكر واصبر علا ماصابك* (Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu) disebabkan ksrens amar ma'ruf dan nahi munkar-mu

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),138.

itu ان ذلك من عزم الاعمرور sesungguhnya yang demikian itu hal yang telah disebutkan tadi (termasuk hal hal yang ditekankan untuk diamalkan) karena mengingat hal-hal tersebut adalah hal-hal yang wajib.⁴⁸

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Yā bunayya aqimiṣṣalāta* bahwasannya disini Luqman menyuruh anaknya untuk mendirikan sholat wajib dan sunah sesuai dengan syarat, rukun rukun dan sunnahnya. *Wa'mur bil ma'ruf* yakni melakukan ketaatan kepada Allah ta'ala yaitu apa yang diwajibkan kepada hamba hambanya *Wanha 'anil munkar* yakni mencegah dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah terhadap hamba hambanya berupa keyakinan, perkataan ataupun perbuatan.

Wasbir 'alā mā aṣābaka yakni bersabar dari gangguan orang orang yang telah kamu perintah berbuat baik dan meninggalkan yang munkar. *Inna dhālika min 'azmil umūr* maksudnya adalah sesungguhnya mendirikan sholat, memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran dan bersabar adalah sesuatu yang diwajibkan yang harus dilakukan dengan kesungguhan hati.⁴⁹

Sedangkan Menurut Muhammad Hasbi As shiddiqy dalam tafsir Al-Quranul Majid menyatakan bahwa *Yā bunayya aqimiṣṣalāta* memiliki penafsiran tunaikanlah sembahyang dengan cara yang diridhoi tuhan, oleh karena sembahyang itu memperoleh keridhoan tuhan dan karena

⁴⁸ Imam jalaludin al mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung,2008),477.

⁴⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliyy (Jakarta : Darus Sunah, 2008),717.

sembahyang itu pula mencegah kita dari berbuat keji dan munkar *Wa'mur bil ma'ruf* dan suruhlah orang-orang mengerjakan makruf sekedar kesanggupannya. *Wanha 'anil munkar* cegahlah manusia dari perbuatan maksiat dan perbuatan haram yang membinasakan orang-orang yang mengerjakannya dan menyebabkan mereka dicampakkan kedalam azab neraka. *Waşbir 'alā mā asābaka* dan jika engkau ditimpa suatu bencana atau cobaan maka hendaklah engkau bersabar. *Innadhālika min 'azmil umūr* bahwasannya apa yang Allah memerintahkan engkau kerjakan adalah urusan yang diwajibkan oleh Allah kepada hambanya. Karena besar faedahnya baik di dunia maupun akhirat.⁵⁰

Sedangkan menurut Al-Maraghi ia menyatakan bahwa *Yā bunayya aqimişşalāta* memiliki penafsiran hai anakku dirikanlah shalat, yakni dirikanlah shalat dengan cara yang diridhai. Karena didalam shalat itu terkandung ridho rabb, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Maka jika seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, nisacaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada rabbnya, baik dalam keadaan suka maupun duka. *wa'mur bil ma'ruf* dan peringatkanlah orang lain supaya membersihkan dirinya, sebatas kemampuan. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencari keberuntungan. *Wanha 'anil munkar* dan cegahlah manusia dari

⁵⁰ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3112.

yang munkar dan dari mengerjakan larangan-Nya yang membinasakan pelakunya, serta menjerumuskannya kedalam azab neraka. *Waṣbir 'alā mā aṣābaka* dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu dari orang lain, karena kamu membela jalan Allah, yaitu beramar ma'ruf bernahi munkar kepada mereka. *Inna dhālika min 'azmilumūr* sesungguhnya hal itu yang telah kupesankan kepadamu, termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah swt atas hamba-Nya, tanpa ada pilihan lain. Karena di dalam hal tersebut terkandung faedah serta manfaat yang banyak, di dunia dan di akhirat sebagaimana yang telah dibuktikan melalui berbagai macam eksperimen dalam kehidupan.⁵¹

Menurut pendapat beberapa tokoh diatas bahwasannya menurut Qurais Shihab bahwa ayat ini berisi perintah Luqman kepada anaknya untuk beramar ma'ruf nahi munkar, akan tetapi sebelum melakukan itu ia harus melakukan amar ma'ruf nahi munkar itu, Menurut Syekh Abu Bakar hal ini bisa dilakukan seperti halnya sholat wajib dan sholat sunah berdasarkan rukun dan syaratnya, dan harus dilakukan dengan cara yang diridhoi oleh Allah hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Hasbi dan Maraghi.

Selain itu harus bersabar dalam melakukannya, Jalaludin As Suyuti juga menyatakan bahwa sabar ini dilakukan ketika kamu beramar ma'ruf nahi munkar. Karena kesemua hal yang diperintahkan tersebut merupakan suatu hal yang diwajibkan oleh Allah.

⁵¹ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV. Toha Putra, 1995),159.

Dan jika dihubungkan dengan pendidikan ayat ini berisi tentang materi yang harus di ajarkan kepada anak didik yaitu beramar ma'ruf nahi munkar serta beribadah seperti yang diperintahkan Luqman kepada anaknya yakni tentang sholat baik itu sunah maupun wajib, karena disitu ia memerintah agar anaknya mendirikan sholat dengan memperhatikan segala ketentuannya.

6. Akhlak dalam bergaul

Dalam kehidupan bermasyarakat seorang anak muslim juga harus memiliki akhlak yang baik dan Islami, yaitu tidak boleh menampakan kesombongan, karena baju kesombongan itu hanya Allah SWT yang berhak memakainya.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ^{١٨}

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Menurut Qurais Shihab dalam tafsirnya al misbah menyatakan bahwasannya berkaitan dengan nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Ia juga menyatakan bahwasannya Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, hal ini bukan saja dimaksudkan agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi akan tetapi juga untuk mengisyaratkan

bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata ” *Dan wahai anak ku,* disamping butir butir nasehat yang lalu, *janganlah juga engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia* siapapun dia, di dorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampilah kepada setiap orang dengan wajah berseri dan penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh,* tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni melimpahkan anugerah kasih sayang nya kepada orang orang yang sombong lagi membanggakan diri. *Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu,* yakni dengan membusungkan dada dan jangan merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa gesa dan jangan juga sangat berlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan suara keledai. *Sesungguhnya seburuk buruk suara adalah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.⁵²

Kata *tusha'ir* dari ayat 18 terambil dari kata *ash sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo. Tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikapangkuh dan menghina orang lain.

⁵² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),139.

Kata *fil ardhi* atau bumi dalam ayat diatas menurut al-Biq'a'i adalah untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga ia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah aku ditempat itu. Sedangkan Ibn 'Asy'ur menjelaskan bahwasannya bumi adalah tempat berjalan semua orang yang baik yang kuat maupun yang lemah, yang miskin maupun kaya, penguasa maupun rakyat jelata. Maka mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.⁵³

Didalam tafsir al-misbah juga dijelaskan tentang asal kata *muktalan* bahwasannya kata *muktaalan* ini terambil dari akar kata yang sama dengan *khayal* karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya di arahkan oleh khayalannya. Bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan dengan angkuh dan merasa dirinya memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain.

Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang ke dua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan ucapan.

Menurut Imam Jalaludin As Suyuti lafadz *ولا تصعرا* (Dan janganlah kamu memalingkan *لناس* خدك) mukamu dari manusia janganlah kamu

⁵³ Ibid.,139.

memalingkannya dari mereka dengan rasa takabbur membanggakan diri sendiri *وان لا تمش في الارض مرحا* dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh) dengan rasa sombong, *ان الله لا تجب كل مختال* (sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong) yakni orang-orang yang sombong didalam berjalan. *فخور* lagi membanggakan diri atas manusia.⁵⁴

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Walā tuṣa'ir khaddaka linnāsi* Janganlah engkau berlaku sombong dengan memalingkan muka ketika diajak berbicara, mendongakan wajah ketika berjalan, sombong, angkuh, merasa besar serta bangga terhadap nikmat tapi tidak mensyukurinya.⁵⁵ *Inallāha lā yuhibbu kulla mukhtālin fakhūr* Luqman memberitahukan kepada anaknya bahwasannya Allah tidak menyukai orang-orang yang buruk tersebut. Sehingga anak yang dinasehatinya menjauhi sifat-sifat itu.

Sedangkan Menurut Muhammad Hasbi As Shiddiqy dalam tafsir Al-Quranul Majid menyatakan bahwa *Walā tuṣa'ir khaddaka linnāsi* janganlah engkau memalingkan mukamu, menoleh kearah lain dari orang-orang yang sedang berbicara dengan engkau atau sebaliknya, karena kesombonganmu. Tetapi hadapkanlah mukamu kepadanya dengan wajah yang jernih wajah yang jernih disini dimaksudkan dengan wajah yang ceria yang tidak menunjukkan kesuraman. *Walā tamshi filarḍi maraḥan* memiliki penafsiran janganlah kamu berjalan dengan sombong di muka bumi ini.

⁵⁴ Imam Jalaludin al Mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung, 2008), 477.

⁵⁵ Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliyy (Jakarta : Darus Sunah, 2008), 718.

Inallāha lā yuhibbu kulla mukhtālin fakhūr Bahwasannya Allah itu tidak menyukai orang yang bermegah megahan terhadap manusia, baik dengan harta, kemuliaan ataupun kekuatannya. Karena itu Allah mencegah berperilaku sombong.⁵⁶

Menurut Al-Maraghi bahwasannya *Walā tuṣa'ir khaddaka linnāsi* memiliki penafsiran janganlah kamu memalingkan mukamu terhadap orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah ia dengan muka yang berseri seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. *Wala tamshi filarḍi marahan* dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, sesungguhnya itu adalah cara jalan orang yang angkara murka lagi sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi, dan suka berbuat zalim, akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai kepada semua kebaikan. *Innallāha lā yuhibbu kulla mukhtālan fakhūra* sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain.

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas seperti Qurais Shihab ia menyatakan bahwasannya ayat ini berisi tentang perintah Lukman kepada anaknya untuk tidak bertingkah sombong serta memalingkan wajahnya

⁵⁶ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3112.

dalam berbicara, serta menghargai orang lain. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata *fakhuran*, yakni seringkali membanggakan diri. Kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan. Kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan-ucapan. Hal ini selaras dengan pendapat Jalaludin, Al-Maraghi dan Syaikh Abu Bakar mereka juga berpendapat demikian bahwasannya kita tidak boleh berlaku sombong meremehkan orang lain tetapi harus menghargai keberadaan orang lain.

Dan jika ini dikaitkan dengan pendidikan ayat ini berisi tentang materi yang harus disampaikan kepada anak didik yaitu menghindari akhlak tercela, tidak boleh bersikap sombong, angkuh dan juga harus menghargai orang lain.

Begitu pula seperti halnya dalam bergaul serta hidup dengan orang lain dan masyarakat pada umumnya, disini kita harus selalu memiliki sifat yang baik dalam berbaur dan bergaul seperti rendah hati dan bersikap sahaja, tidak berlebih-lebihan sebagaimana firman Allah dalam QS Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْغِضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
الْحَمِيرِ ١٩

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Menurut Quraish shihab kata *ughdhudh* pada ayat ke 19 terambil dari kata *ghadhah* dalam arti penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna. Dengan perintah di atas seseorang diminta untuk berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara berlahan namun tidak harus berbisik. Dan menurut Quraish Sihab Luqmanul Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup tentang pokok-pokok agama. Disana ada akhidah, syariat dan akhlak. Tiga unsur ajaran al-quran. Ketiga unsur tersebut antara lain adalah akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala kebajikan⁵⁷

Menurut Imam Jalaludin As Suyuti dalam tafsir jalalain lafadz *واقصد في مشيك* (Dan sederhanalah kamu dalam perjalanan) ambillah sikap pertengahan dalam berjalan, yaitu antara pelan-pelan dan berjalan cepat, kamu harus tenang dan anggun *وغيض* (dan lunakkanlah) rendahkanlah man *صوتك ان انكر الاصوات* (suaramu, Sesungguhnya seburuk-buruk suara) suara yang paling jelek itu *لصوة الحمير* (suara keledai) yakni pada permulaannya adalah ringkikan kemudian disusul oleh lengkingan-lengkingan yang sangat tidak enak didengar.⁵⁸ Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi menyatakan bahwa *Waqsid fi masyika* ditafsirkan sederhanalah dalam berjalan yakni dengan tenang, tidak tergesa-gesa. Karena kata *al iqtishad* (sederhana) adalah lawannya kelebihan. *Waghdud min sautika* disini

⁵⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta : Lentera hati, 2004),

⁵⁸ Imam jalaludin al mahali dan Imam Jalaludin As Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun nuzul Ayat* (Sinar Baru Algesindo : Bandung,2008),478.

Luqman memerintahkan agar anaknya melunakkan suaranya dan tidak mengeraskannya kecuali terpaksa, seperti orang yang sederhana ia tidak akan mengeluarkan uangnya kecuali ia memerlukannya. *Inna ankaral aṣwāti la ṣautul hamir* Luqman menggambarkan seperti keledai agar anaknya menghindarkan sifat ini, sebab jika keledai meringkik ia bersuara sangat keras.⁵⁹

Sedangkan Menurut Muhammad Hasbi As shiddiqy dalam tafsir Al-Quranul Majid menyatakan bahwa *Waḡsid fī masyīka* ditafsirkan berlaku sederhanalah didalam berjalan janganlah terlalu keras dan janganlah terlalu lambat. *Waghḡud min ṣautika* rendahkanlah suaramu, janganlah mengangkat suaramu jika tidak perlu, karena bersuara lemah lebih menyenangkan orang mendengar. *Inna ankaral aṣwāti la ṣautul hamir* bahwasannya sekeji keji dan seburuk-buruk suara ialah meninggikannya diatas kadar keperluan. Dan Allah menyerupakan suara yang keras itu seperti suara keledai.⁶⁰

Sedangkan menurut Al-Maraghi ia menyatakan bahwa *waḡsid fī masyīka* memiliki pengertian dan berjalanlah dengan langkah yang seerhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau tawadhu'.

⁵⁹ Syaikh Abu Bakar Jabir Al jazairi, *Tafsir Al-Quran Al-Aisar*, terj. Fityan Amaliiy (Jakarta : Darus Sunah, 2008), 719.

⁶⁰ Muhammad hasbi Ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Majid* (Jakarta : CV. Riski Grafis, 1995),3113.

Waghdud min şautika kurangilah tingkat kekerasan suaramu dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu bilamana tidaj diperlukan sekali. Karena sesungguhnya sikap yang demikian itu lebih berwibawa dari yang melakukannya, dan lebih mudah diterima oleh jiwa pendengarnya serta mudah dimengerti.⁶¹ *Inna ankaralaşwāti laşautul hamir* sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek, karena ia dikeraskan lebih dari pada apa yang diperlukan tanpa ada penyebab adalah suara keledai.

Menurut Qurais Shihab dalam tafsirnya al misbah menyatakan bahwasannya berkaitan dengan nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Ia juga menyatakan bahwasannya Materi pelajaran akidah beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, hal ini bukan saja dimaksudkan agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi akan tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

⁶¹ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : CV. Toha Putra, 1995),160.